

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah memberikan perubahan dalam setiap aspek kehidupan dengan cepat. Kemajuan perkembangan globalisasi dapat dirasakan melalui peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi telah ada di seluruh penjuru dunia, salah satunya Indonesia. Dengan demikian, kemajuan globalisasi dan perubahan sosial budaya telah mengubah tatanan sosial di berbagai kota besar atau daerah di Indonesia. Sebagaimana penelitian Hafizah. (2023, hlm. 1) yang mengatakan bahwa dunia saat ini sedang menghadapi era globalisasi di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat dan setiap individu dituntut untuk bisa mengikuti kemajuan tersebut. Perkembangan zaman telah membawa perubahan perspektif dalam pola pikir generasi muda, membuat generasi muda semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Sejalan dengan penelitian Erdiyanti (2020, hlm. 5) yang memaparkan bahwa saat ini, pemuda dan pemudi lebih fokus pada pendidikan dan perkembangan karier mereka. Hal tersebut disebabkan oleh akses yang lebih besar terhadap informasi melalui teknologi, yang telah membuka mata mereka terhadap peluang yang lebih luas di dunia ini.

Masyarakat menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu menuju kesempatan yang lebih baik dalam hidup, tidak hanya dalam hal pekerjaan, tetapi juga dalam hal peningkatan diri dan kontribusi pada masyarakat. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas. Tidak mungkin akselerasi kemajuan bangsa dapat terwujud di masa datang tanpa didukung oleh kemajuan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa (Sawitri, 2021, hlm. 68).

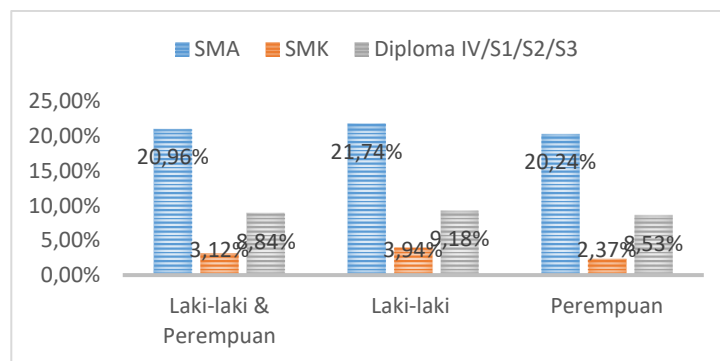
Terjadinya globalisasi dan perubahan sosial budaya membuat pola pikir masyarakat berubah yang dulunya tidak sepakat dengan perempuan yang berpendidikan tinggi, kini menjadi pro dan mendukung adanya perempuan yang melanjutkan sekolahnya hingga ke perguruan tinggi hal ini dibuktikan dengan

Rezky Juniarsih Nur, 2024

PERAN GENDER DALAM BUDAYA LOKAL SIRI' NA PACCE (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian Suparno (2023, hlm. 7) dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan” dengan kesimpulannya yang menyatakan masyarakat memandang positif bagi kaum perempuan berpendidikan tinggi. Masyarakat juga berharap para perempuan berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat sewaktu mereka kuliah ke masyarakat desa mereka berasal. Temuan di atas relevan dengan hasil riset Rahmayani (2021, hlm. 7) bahwa pendidikan tinggi untuk kaum perempuan itu penting karena kaum perempuan adalah pendidik anak-anaknya dan akan menjadi seorang ibu, semakin berkualitas sekolah ibu tentu semakin berkualitas hasil pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan perempuan melanjutkan pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas.



Gambar 1.1 Grafik Persentase Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, Ijazah/STTB Tertinggi Pada Tahun 2016

Sumber: ©BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2016

Data BPS Sulawesi Selatan (2016) pada katalog Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan 2016 dengan persentase penduduk berumur 15 Tahun ke atas menurut kabupaten/kota, Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada jenjang pendidikan SMA 20,96%, SMK 3,12%, dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 8,84%. Ketika dibagi berdasarkan jenis kelamin maka persentase untuk Jenis kelamin laki-laki dengan jenjang pendidikan SMA 21,74%, SMK 3,94%, dan Diploma IV/S1/S2/S3

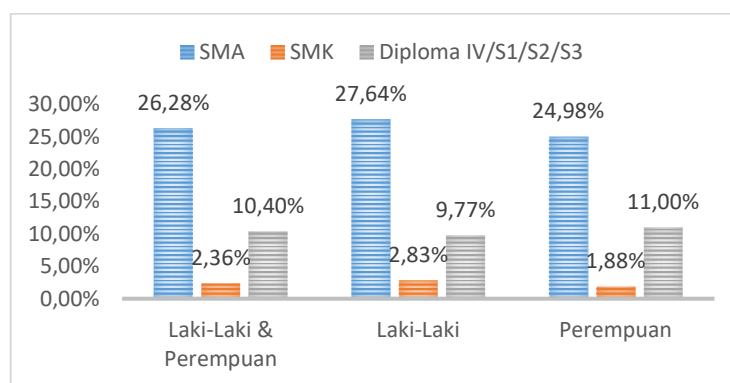
Rezky Juniarsih Nur, 2024

PERAN GENDER DALAM BUDAYA LOKAL SIRI' NA PACCE (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) La Macca

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 9.18%. Sementara berdasarkan jenis kelamin perempuan dengan jenjang pendidikan SMA 20.24%, SMK 2.37%, dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 8.53%.

Adapun data terbaru dari BPS Sulawesi Selatan (2022) katalog Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan 2022 dengan persentase penduduk laki-laki dan perempuan berumur 15 tahun ke atas menurut kabupaten/kota dan Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki pada jenjang pendidikan SMA 26.28%, SMK 2.362%, dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 10.40%. Ketika dibagi berdasarkan jenis kelamin maka persentase untuk jenis kelamin laki-laki dengan jenjang pendidikan SMA 27.64%, SMK 2,83%, dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 9.77%. Sementara berdasarkan jenis kelamin perempuan dengan jenjang pendidikan SMA 24.98%, SMK 1.88%, dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 11.00%. Sebagaimana yang terlihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1.2 Grafik Persentase Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, Ijazah/STTB Tertinggi Pada Tahun 2022

Sumber: ©BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2022

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016 terlihat angka perempuan yang berpendidikan sebanyak 8,53% dan pada tahun 2022 angka perempuan yang berpendidikan meningkat menjadi 11,00%. Hal tersebut menunjukkan adanya tren dalam peningkatan akses pendidikan di Sulawesi Selatan khususnya pada perempuan. Tren ini mencerminkan komitmen kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin modern. Perubahan ini menciptakan peluang yang lebih luas bagi masyarakat, terutama perempuan, untuk mengembangkan potensi mereka,

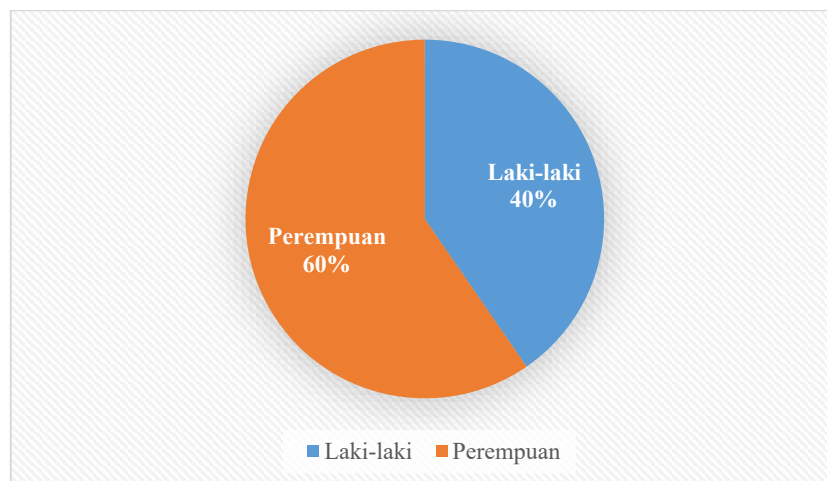
Rezky Juniarsih Nur, 2024

PERAN GENDER DALAM BUDAYA LOKAL SIRI' NA PACCE (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) La Macca

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

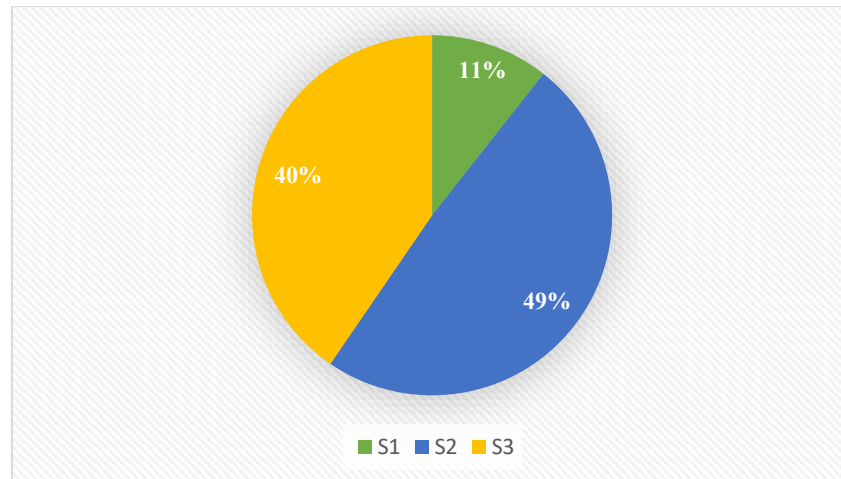
berkontribusi pada perkembangan wilayah mereka, dan membantu mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas.

Selain data dari BPS, terdapat jumlah data mahasiswa rantau anak Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan di kota Bandung khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia sebagaimana yang terlihat pada gambar 3.1 yang menunjukkan adanya perbedaan jumlah mahasiswa rantau laki-laki dan mahasiswa rantau perempuan. Total data mahasiswa rantau pada KKMS *La Macca* yang telah terdata melalui google formulir sebanyak 47 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 28 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 19 orang. Mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan S1 sebanyak 5 orang, S2 sebanyak 23 orang, dan jumlah yang menempuh pendidikan S3 sebanyak 19 orang.



Gambar 1.3 Diagram Persentase Jumlah anggota Komunitas *La Macca* 2024
Sumber: database KKMS La Macca (2024)

Dalam konteks jenjang pendidikan, terdapat 5 mahasiswa yang mengejar gelar Sarjana (S1), 23 mahasiswa yang mengambil program Magister (S2), dan 19 mahasiswa yang tengah mengejar gelar Doktor (S3). Fakta ini mencerminkan motivasi yang tinggi di kalangan mahasiswa asal Sulawesi untuk menempuh pendidikan di luar wilayah pulau Sulawesi sebagai yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.4 Diagram Persentase Jenjang Pendidikan Anggota Komunitas *La Macca* 2024

Sumber: database KKMS La Macca (2024)

Banyaknya Mahasiswa rantau Sulawesi yang sedang berkuliah di kota Bandung, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia sehingga memutuskan untuk membentuk suatu komunitas yang bernama Komunitas Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca* yang didirikan sejak 16 Desember 2012, KKMS *La Macca* memiliki Semboyan “*Lao Sappa Deceng, Lisu Mappadeceng* (pergi mencari hal baik pulang untuk memperbaiki)”. *La macca* sebagai wadah berkumpul, berbagi, dan keluarga bagi anak-anak Sulawesi di tanah rantau (Bandung). Keistimewaannya adalah mahasiswa rantau yang berasal dari Sulawesi tidak semua berasal dari kota Makassar, tetapi berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Meskipun berada di tanah perantauan, anak-anak Sulawesi masih memegang nilai-nilai dari *siri' na pacce* yang merupakan falsafah Masyarakat Sulawesi Selatan baik dari suku Bugis ataupun suku Makassar yang berkaitan dengan harga diri seseorang. Adanya mahasiswa rantau di kota Bandung sebagai bukti penerapan *siri' na pacce* dalam hal positif sebagai bentuk motivasi untuk mengubah hidup melalui jalur pendidikan. Seseorang juga akan berusaha mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat, menghormati amanah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja (Safitri, 2020, hlm. 107).

Sebagaimana penelitian Rahmi (2023) yang menyatakan: (1) masyarakat Suku Bugis-Makassar memaknai *Siri' na pacce* sebagai pedoman hidup yang menjadi fondasi sistem nilai, norma dan aturan-aturan adat (*pangadakkang*). *Siri'* memiliki makna paling umum sebagai harga diri dan malu; (2) aktualisasi *Siri' na pacce* dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu *Siri'* (malu) yang mengarahkan untuk menata kehidupan manusia sebaik-baiknya, *Siri'* (malu) yang berakibat hanya merugikan pribadi atau kelompok manusia dan *Siri'* (malu) yang menimbulkan tindakan kriminal. *Siri' na pacce* yang berujung pada tindakan kriminal dikarenakan dikaitkan dengan hukum adat *Siri' na pacce*, dalam contoh kasusnya apabila ada sedikit saja gangguan yang dianggap merusak keseimbangan, maka harus dibersihkan atau disucikan yang berujung adanya tindak kriminal dengan kasus pembunuhan (Fuady, 2019, hlm. 3).

Dalam konsep *Siri'*, terdapat tiga pengertian yang relevan. Pertama, *Siri'* diinterpretasikan sebagai sebuah rasa malu yang melibatkan kepedulian terhadap citra diri dan kehormatan individu. Kedua, *Siri'* juga menunjukkan sebuah dorongan yang kuat untuk menegakkan kehormatan diri atau kelompok, yang dapat mengarah pada upaya membinasakan siapa pun yang dianggap telah melanggar atau merendahkan rasa kehormatan seseorang atau kelompok. Ketiga, *Siri'* juga dapat dipahami sebagai sebuah motivasi internal yang mendorong individu untuk bekerja keras dan berusaha sebanyak mungkin dalam mencapai tujuan atau prestasi tertentu. Dalam konteks ini, *Siri'* berfungsi sebagai pendorong yang memacu individu untuk mencapai potensi maksimalnya dalam berbagai bidang kehidupan (Safitri, 2020, hlm. 5). Budaya *Siri' na pacce* yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah *Siri' na pacce* untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri. Karena, *Siri' na pacce* merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan Bugis Makassar untuk terus melanjutkan pendidikan dengan alasan untuk meningkatkan harga diri seorang perempuan, juga untuk mengembangkan kualitas diri, dan sebagai bentuk peningkatan strata sosial keluarga dalam masyarakat.

Adanya peningkatan pendidikan tersebut diharapkan dapat menciptakan transformasi positif dalam berbagai aspek kehidupan di Sulawesi, terutama dalam

konteks peran gender dan kesetaraan. Namun, kasus yang ditemukan dilapangan adalah mahasiwa rantau perempuan khususnya di KKMS *La Macca* seringkali mendapatkan stigma bahwa “semakin tinggi pendidikan perempuan maka semakin tinggi pula uang *panai’nya*”. Hal ini diperkuat pada hasil penelitian Rinaldi (2022) yang mengatakan “Tingkat pendidikan perempuan juga sangat mempengaruhi besar kecilnya permintaan uang *panai’nya*, jika perempuan tidak pernah sekolah maka uang *panai’nya* juga kecil, berbeda halnya dengan perempuan yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi maka akan mematok uang *panai’* yang besar hal ini dikarenakan sebagai bentuk citra diri perempuan yang dilamar. Perempuan suku Bugis memiliki patokan uang *panai* menurut tingkat pendidikan, diantaranya tidak sekolah Rp 20 juta, SD Rp 30 juta, SMP 40 juta, SMA 50 juta, S1 50 juta keatas, S2 100 juta keatas. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula permintaan uang *panai’nya*, permintaan uang *panai’* dipengaruhi tingkat pendidikan perempuan.

Penelitian dari Darwis (2022, hlm. 223) menemukan besarnya uang *panai’* juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan calon istri. Jika calon mempelai wanita merupakan keturunan orang terpandang, uang *panai’* yang digunakan bisa mencapai puluhan juta, dan jika calon mempelai wanita memiliki tingkat pendidikan S1, S2, atau sarjana kedokteran, uang *panai’* yang ditentukan juga bisa mencapai puluhan juta. Penelitian Alimuddin (2021, hlm. 125) yang menjelaskan faktor tingginya uang *panai’* dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat kota Makassar Bapak H. Abd. Rahman yang mengatakan bahwa uang *panai’*, memiliki patokan harga. Jumlah uang *panai’* Menurut Tingkatan Pendidikan. Tingkatan pendidikan padaa uang *panai’* SD Rp 20 juta, SMP Rp 20-25 juta, SMA Rp 30 juta, S1 Rp 50 juta ke atas, S2 Rp 100 juta ke atas, dan bahkan wanita yang sudah berhaji juga menjadi ukuran tingginya uang *panai’*. Sementara pada penelitian Syam (2023, hlm. 7) juga mencantumkan tabel yang berisi daftar jumlah uang *panai’* berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Uang *Panai*' Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Uang Panai
Sekolah Dasar	Rp. 20.000.000
Sekolah Menengah Pertama	Rp. 20.000.000 – Rp. 25.000.000
Sekolah Menengah Atas	Rp. 30.000.000
Strata 1 (Sarjana)	Rp. 50.000.000
Strata 2 (Magister)	Rp. 100.000.000 ke atas

Sumber: Syam (2023). Uang panai': a phenomenology in determining The price of marriage. Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(2), 161-171.

Uang *panai*' adalah uang yang diberikan dari pihak laki-laki kepada Pihak Perempuan sebelum menikahi perempuan tersebut. Uang *panai*' berbeda dengan mahar, tetapi uang *panai*' sebagai simbol penghargaan dan penghormatan terhadap norma-norma dan strata masyarakat, mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada mempelai wanita yang dikenal sebagai uang *panai*'. Uang *panai*' dianggap sebagai *Siri*' (malu) bagi pria lokal atau mereka yang berasal dari masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga dilema terkait uang *panai*' yang masih menjadi permasalahan sosial di Sulawesi Selatan. Sebagaimana dalam penelitian Rinaldi, (2022, hlm.6) yang menyatakan bahwa uang *panai*' merupakan problematik yang sering terjadi bagi masyarakat Sulawesi Selatan karena adanya besaran rupiah yang ditentukan oleh pihak keluarga wanita yang harus dibayarkan oleh calon pengantin laki-laki sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan dan Ketika pihak laki-laki tidak mampu memberikan uang *panai*' sesuai dengan besaran yang ditentukan maka tidak akad prosesi pernikahan atau terjadinya pembatalan pernikahan.

Hasil penelitian dari Sholeh (2023, hlm. 8) menunjukkan adanya perbedaan antara uang *panai*' dalam adat dan mahar dalam Fiqih Islam. Uang *panai*' adalah tradisi dan budaya yang dihormati dalam masyarakat suku Bugis-Makassar di Kabupaten Maros, sedangkan mahar adalah salah satu rukun nikah dalam hukum Islam. Meskipun terdapat perbedaan, kedua praktik tersebut tetap dilaksanakan sebagai bagian dari pernikahan. Temuan dari penelitian Sholeh juga

menegaskan pentingnya menghormati adat istiadat dan etika dalam proses peminangan dan pernikahan, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis-Makassar. Prinsip *Siri'* (malu) menjadi bagian penting dari prosesi peminangan, yang mengharuskan peminangan dilakukan dengan etika dan adat yang baik. Sejalan dengan temuan dari Penelitian Juhansyah (2021, hlm. 15) mengungkapkan bahwa uang *panai'* termasuk dari pengenalan nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam praktik pemberian uang *panai'* seperti: budaya *Siri'* (rasa malu/ harga diri), *pacce* (pedih/ rasa simpati), *sipakatau* (saling memaanusiakan/ saling menghargai antar sesama), *sipakalabbiri'* (saling memuji/ memuliakan) dan *sikatutui* (saling menjaga).

Tingginya uang *panai'* tersebut dilatarbelakangi oleh budaya *Siri' na pacce* yang menjadi harga diri (*siri'*), karena dengan tingginya uang *panai'* maka akan semakin terpandang dan meningkatkan status sosial dimata masyarakat Bugis Makassar. Hal tersebutlah yang menjadi keresahan bagi Perempuan Sulawesi Selatan. Dilain sisi atas dorongan *Siri' na pacce* perempuan Sulawesi memiliki motivasi untuk perbaikan nasib, dan berusaha mengejar cita-citanya sehingga berusaha untuk terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, dibalik itu terdapat sebuah kegelisahan dikarenakan budaya *Siri' na pacce* yang dikaitkan dengan tingginya uang *panai'*.

Dalam kasus kedua yang ditemukan pada KKMS *La Macca*, terdapat fenomena tekanan sosial yang dialami oleh perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Magister (S2) dan bermaksud melanjutkan pendidikannya ke tingkat Doktor (S3). Tekanan tersebut dapat berasal baik dari faktor internal, seperti ekspektasi diri sendiri, maupun dari faktor eksternal, seperti tekanan dari keluarga. Beberapa alasan yang mendasari adanya tekanan tersebut antara lain adalah kekhawatiran terhadap penundaan pernikahan perempuan. Beberapa keluarga mungkin menganggap bahwa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan memperpanjang masa studi dan menunda waktu untuk menikah, yang dianggap sebagai prioritas utama dalam budaya Bugis Makassar. Selain itu, ada juga ketakutan dari pihak keluarga terhadap reaksi atau keterbatasan dari calon suami atau pihak laki-laki yang akan melamar terhadap tingkat pendidikan

yang lebih tinggi dari pasangan mereka. Sebagaimana penelitian Redjeki (2016) mengungkapkan bahwa menurut Komalasari, beberapa daerah di Indonesia khususnya daerah Sulawesi masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga dan berkaitan dengan budaya *Siri' na pacce*.

Kasus tersebut, menunjukkan adanya konflik antara aspirasi individu untuk pengembangan pribadi dan harapan serta nilai-nilai tradisional yang dipertahankan dalam masyarakat atau keluarga. Tekanan sosial tersebut dapat memengaruhi keputusan individu dalam melanjutkan pendidikan, bahkan dapat menghambat pencapaian potensi penuh perempuan dalam bidang akademis. Dalam konteks ini, harusnya diperlunya dukungan sosial dan pemahaman dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, menjadi sangat penting. Edukasi dan dialog yang terbuka tentang nilai-nilai pendidikan, kesetaraan gender, serta dampak positif yang dapat dihasilkan oleh peningkatan pendidikan perempuan dapat membantu mengurangi tekanan sosial dan mempromosikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengejar impian akademis mereka.

Dalam konteks yang diidentifikasi di KKMS *La Macca*, kasus ketiga menunjukkan adanya tren penundaan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan demi fokus pada pengembangan karir atau pencapaian pribadi lainnya. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dan prioritas dalam masyarakat, pencapaian karir dan pengembangan pribadi menjadi tujuan utama yang lebih didahulukan daripada pernikahan. Faktor-faktor seperti aspirasi pribadi, perkembangan karir, kemandirian ekonomi, serta pengakuan akan pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan menjadi pertimbangan yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan.

Dalam konteks ini, fenomena penundaan pernikahan mencerminkan dinamika yang berkembang dalam masyarakat yang semakin mengakui pentingnya otonomi individu, kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan karir dan pencapaian pribadi mereka, serta nilai-nilai kebebasan dalam memilih jalur hidup yang sesuai dengan aspirasi dan

tujuan individu. Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) melalui laporannya bertajuk *Profil Generasi Milenial Indonesia 2018* memaparkan bahwa generasi millennial lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Generasi milenial memaknai pernikahan sebagai apa yang mereka inginkan, tidak ingin terikat batas usia. Sebagian besar lebih mengutamakan kematangan, keamanan, dan kesiapan dari berbagai faktor dalam menentukan pasangan. Perbedaan nyata terlihat pada kaum perempuannya. Perempuan generasi milenial cenderung lebih bebas dan terbuka menentukan pernikahannya. Meski tetap mempertimbangkan saran keluarga dalam keputusannya, dapat dikatakan hak-hak dan keterbukaan komunikasi perempuan generasi milenial lebih diperhatikan. Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan.

Selain itu, diperkuat dengan penelitian Wulandari (2023) dengan judul “*Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan*” yang kesimpulan penelitiannya menjelaskan alasan kenapa perempuan usia dewasa memilih menunda pernikahan adalah karena ingin berfokus pada karier, belum siap secara finansial, belum siap mental, ingin berfokus untuk keluarga, selektif dalam memilih pasangan, dan masih ingin hidup bebas tanpa keterikatan dengan pasangan. Hal ini disebabkan karena perempuan zaman sekarang lebih menyadari berbagai konsekuensi dari sebuah pernikahan. Ada pula generasi perempuan yang memilih *waithood* yakni mereka menikmati kebebasan sebagai orang yang masih sendiri, mereka dapat lebih memfokuskan diri mengejar mimpi, dan mereka dapat menikmati hidup tanpa adanya ikatan dengan orang lain. Meskipun menikah adalah sesuatu yang masih diidealkan, memilih untuk *waithood* semakin *common* dan telah mulai dapat diterima secara sosial.

Dalam kasus keempat yang diamati pada KKMS *La Macca*, terdapat dinamika yang berkembang terkait peran gender, masyarakat semakin sadar akan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi dan kesadaran terhadap peran

gender, yang dapat memengaruhi tata nilai serta praktik sosial dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Peningkatan kesadaran ini mungkin muncul dari berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi, perkembangan pendidikan, serta advokasi kesetaraan gender yang semakin kuat. Masyarakat mulai mengakui bahwa pembagian peran gender yang kaku dan stereotipikal tidak lagi mencerminkan realitas kompleks dari kehidupan modern. Sebaliknya, ada kesadaran akan pentingnya memperlakukan individu berdasarkan kapasitas, minat, dan aspirasi mereka, daripada sekadar bergantung pada peran gender yang ditetapkan secara tradisional.

Dalam konteks ini, terjadi pergeseran dalam tata nilai dan norma-norma sosial yang mengarah pada pengakuan lebih banyak opsi dan kebebasan bagi laki-laki dan perempuan dalam mengejar minat, karir, dan peran sosial mereka. Misalnya, masyarakat mungkin lebih terbuka terhadap laki-laki yang memilih untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam urusan rumah tangga dan perawatan anak, serta terhadap perempuan yang mengambil peran yang lebih dominan dalam dunia profesional atau publik. Perubahan ini mencerminkan evolusi dalam pandangan masyarakat terhadap gender, nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan inklusi semakin dihargai dan dijunjung tinggi. Meskipun masih mungkin ada tantangan dan hambatan dalam mengubah norma-norma sosial yang mapan, kesadaran akan dinamika peran gender yang semakin kompleks dan fleksibel dapat membuka jalan bagi pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman yang semakin modern telah terjadi perubahan peran gender khususnya pada masyarakat Sulawesi, perempuan tidak lagi terkurung dalam stereotip “perempuan harus berada di rumah”, “kodrat perempuan hanya di dapur”, dan “perempuan tidak perlu sekolah tinggi” seiring perkembangan zaman stereotip tersebut mulai memudar dan sudah semakin banyak kaum perempuan Sulawesi yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi bahkan sampai keluar pulau Sulawesi. Namun, adanya perubahan peran gender ini juga berdampak pada budaya *Siri' na pacce* khususnya Ketika dikaitkan pada uang

panai' sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PERAN GENDER DALAM BUDAYA LOKAL *SIRI' NA PACCE* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri' na pacce* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)?”. Untuk mendapatkan gambaran yang terperinci tentang permasalahan utama tersebut, maka disusun sejumlah pertanyaan khusus penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran gender pada masyarakat Bugis Makassar dalam konstruksi budaya *Siri' na pacce*?
- b. Bagaimana sudut pandang Anggota KKMS *La Macca* terkait tingginya uang *panai'* pada perempuan berpendidikan tinggi dalam budaya lokal *Siri' na pacce*?
- c. Bagaimana dinamika peran gender pada masyarakat Bugis Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peran gender dalam budaya lokal *siri' na pacce*. secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami peran gender di masyarakat Bugis Makassar dalam konstruksi budaya *Siri' na pacce*.
- b. Memahami sudut pandang Anggota KKMS *La Macca* terkait tingginya uang *panai'* pada perempuan berpendidikan tinggi dalam budaya lokal *Siri' na pacce*.
- c. Menganalisis dinamika peran gender di masyarakat Bugis-Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Segi Teoretis

Temuan penelitian Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri' na pacce* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*) memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai berikut:

- 1) Studi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran gender di masyarakat Bugis-Makassar dalam konstruksi budaya *Siri' na pacce*.
- 2) Studi ini dapat membantu menjelaskan dan menganalisis budaya *Siri' na pacce* dalam memengaruhi peran gender dalam komunikasi dan relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat Bugis Makassar.
- 3) Studi ini memberikan gambaran terkait peran perempuan berpendidikan tinggi pada proses penentuan uang *panai'* dalam budaya lokal *Siri' na pacce*.
- 4) Studi ini memberikan wawasan terkait dinamika peran gender di masyarakat Bugis Makassar.

b. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri' na pacce* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*) dapat memberikan manfaat dalam konteks kebijakan. Beberapa manfaat penelitian ini dari segi kebijakan adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif. Dengan memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bugis Makassar, kebijakan dapat dirancang untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan, peluang pekerjaan, serta keputusan-keputusan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terkhusus pada masyarakat Bugis Makassar.
- 2) Studi ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana perempuan Bugis Makassar yang menempuh pendidikan tinggi tanpa harus dikaitkan dengan besaran uang *panai'*. Khususnya dikaitkan pada Kementerian agama yang menjadi bahasan utama terkait uang *panai'*.
- 3) Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan migrasi yang lebih baik. Dengan pemahaman yang

lebih baik tentang dinamika sosial, budaya, dan gender perempuan Bugis Makassar yang tinggal di luar wilayah asal mereka, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi sosial.

- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang di masyarakat, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Kebijakan yang diinformasikan oleh penelitian ini dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam konteks budaya tertentu.

c. Manfaat Segi Praktis

Penelitian mengenai Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri' na pacce* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*) memiliki manfaat segi praktis yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan Bugis-Makassar dan masyarakat luas. Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi perempuan Bugis Makassar di Pulau Jawa yang mungkin membutuhkan dukungan sosial. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program-program dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti program pendidikan, kesehatan, atau keuangan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih relevan dan inklusif bagi perempuan Bugis Makassar. Hal ini bisa berupa program pelatihan kerja, literasi, atau pengembangan keterampilan lainnya yang dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan atau meningkatkan kualitas hidup.
- 3) Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan bagi perempuan tanpa adanya keterkaitan dengan uang *panai'*.
- 4) Studi ini dapat membantu mempromosikan budaya *Siri' na pacce* sebagai falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan.
- 5) Penelitian ini dapat membantu meningkatkan partisipasi perempuan dalam hal menempuh pendidikan tinggi.

Rezky Juniarsih Nur, 2024

PERAN GENDER DALAM BUDAYA LOKAL *SIRI' NA PACCE* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Manfaat Segi Aksi Sosial

Penelitian mengenai Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri' na pacce* (Studi Kasus pada (KKMS) Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi *La Macca*) memiliki manfaat segi aksi sosial yang dapat mendorong tindakan konkret untuk perubahan sosial yang lebih baik. Beberapa manfaat segi aksi sosial dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bugis Makassar di Pulau Jawa. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, atau pendukungan ekonomi, yang membantu perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kelompok advokasi gender dan organisasi masyarakat sipil untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung kampanye dan advokasi yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mendukung hak-hak perempuan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memfasilitasi dialog terkait “keterkaitan uang *panai*’ dengan jenjang pendidikan perempuan”.
- 4) Penelitian ini dapat berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran masyarakat terkait isu-isu gender, budaya, dan keragaman. Pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman perempuan Bugis Makassar dapat membantu mengatasi stereotip dan stigma, serta meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Peneliti dalam membuat sebuah struktur tesis penelitian ini berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021), Sistematika tesis sebagai karya ilmiah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat sebuah gambaran latar belakang mengenai fenomena, fakta, atau temuan awal sebagai pendukung. Lalu jelaskan berdasarkan landasan pemikiran yang rasional. Bab ini juga memberikan penjelasan kuat agar membangun argumentasi yang rasional, sehingga berlandaskan pada fenomena yang sebenarnya dan menarik untuk di analisis lebih dalam. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bagian khususnya latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan konsep, prinsip, dan teori yang menjadi kerangka analisis pada bab IV. Di samping itu juga menguraikan bermacam dokumen atau data sebagai pendukung dalam penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diungkapkan tentang desain penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian yang peneliti pakai serta alasan peneliti memilih pendekatan dan metode penelitian. Lalu pada bab ini, ada beberapa hal mengenai deskripsi dari desain penelitian, lokasi penelitian serta subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan validitas data yang diperoleh.
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini mengungkapkan gambaran umum lokasi dan Informan Penelitian dan mendeskripsikan hasil temuan data di lapangan secara menyeluruh dan dikaitkan dengan teori dan konsep yang disusun pada kajian teori.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian “Peran Gender dalam Budaya Lokal *Siri’ na pacce* (Studi Kasus pada Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)” berdasarkan telaah dan penafsiran data dari hasil temuan di lapangan.